

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

RASIONALITAS KULI CANGKUL DI KOTA BANDUNG RATIONALITY OF HOE COOLIES IN BANDUNG CITY

Nita Sri Apriliani¹, Rudi Saprudin Darwis^{2*}, Muhammad Fedryansyah³

¹ Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

^{2, 3} Pusat CSR. Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*korespondensi: rudi.darwis@unpad.ac.id

ABSTRAK

Sulitnya mendapatkan penghasilan di desa membuat banyak buruh tani yang memilih untuk migrasi ke kota meskipun pilihan untuk bekerja di kota juga tidak lebih baik dari pekerjaan di desa. Kondisi tersebut juga dialami oleh buruh tani asal Desa Jatiserang Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka yang umumnya meninggalkan desanya ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan rasionalitas kuli cangkul asal Desa Jatiserang yang memilih untuk bekerja sebagai kuli cangkul di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan 12 orang informan. Fokus dari penelitian ini adalah aspek-aspek dari pilihan rasional yang terdiri dari aktor, sumber daya dan kelangkaan sumber daya, nilai atau pilihan, dan lembaga sosial. Dari semua aspek pilihan rasional tersebut, rasionalitas pada buruh tani dipengaruhi oleh sumber daya dan kelangkaan sumber daya serta nilai atau pilihan (preferensi) pribadi.

Kata kunci: buruh tani, rasionalitas, pilihan rasional

ABSTRACT

The difficulty of earning income in the village makes many farmworkers choose to migrate to the city even though the choice to work in the city is also no better than work in the village. This condition is also experienced by farmworkers from Jatiserang Village, Panyingkiran District, Majalengka Regency who generally leave their villages in Bandung to work as hoe coolies. This study aims to describe the rationality of farmworkers from Jatiserang Village who chose to work as hoe coolies in the city of Bandung. This study uses a qualitative approach with descriptive methods involving 12 informants. The focus of this research is aspects of rational choice consisting of actors, resources and scarcity of resources, values or choices, and social institutions. From all aspects of rational choice, the rationality of farmworkers is influenced by resources and scarcity of resources as well as personal values or preferences.

Keywords: farmworker, rationality, rational choice

Pendahuluan

Secara makro, upah buruh tani di Indonesia tercatat mengalami peningkatan. Data

upah buruh tani di Indonesia tahun 2014-2018 mengalami peningkatan upah nominal, sedangkan untuk upah riil cenderung naik-turun. Pada bulan Februari tahun 2018, upah nominal buruh tani

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

sebesar Rp. 51.378/hari sedangkan upah rillnya hanya Rp.37.486/hari (Data BPS, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan buruh tani yang sesungguhnya tidak mencapai nilai yang seharusnya dia terima.

Jika dilihat dari kemampuan upah tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, nilai tersebut secara akumulatif masih rendah untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Artinya, dalam sebulan pendapatan riil seorang buruh tani rata-ratanya tidak mencapai nilai satu juta rupiah. Upah buruh tani tersebut bahkan masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Majalengka sebesar Rp.1.658.51,-¹. Oleh sebab itu, upah yang didapatkan buruh tani tidak bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi jika dalam satu keluarga tersebut hanya mengandalkan satu orang (ayah) yang bekerja.

Dorongan akan kebutuhan terus meningkat, tetapi upah yang didapatkan buruh tani masih rendah. Hal tersebut menjadikan buruh tani memikirkan berbagai cara agar bisa mendapatkan uang untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para buruh petani melakukan tindakan sosial yang rasional sesuai kondisi nyatanya.

Sulistiyono, dkk. (2015) menemukan adanya transformasi mata pencaharian dari petani ke nelayan sebagai bentuk tindakan untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2015) meunjukkan adanya rasionalitas sosial-ekonomi yang dilakukan

petani sawah tadah hujan untuk menyelesaikan masalah pengangguran terselubung. Hal ini sejalan dengan Adiatma, Aziz dan Hartuti (2013) yang menemukan adanya peralihan mata pencaharian dari nelayan menjadi pekerja tambang timah atau berkebun sebagai bentuk adaptasi di Desa Batu Belubang, Bangka, serta penelitian dari Septian (2013) mengenai *lesson learned* peralihan mata pencaharian masyarakat sebagai ketahanan terhadap perubahan iklim yang terjadi di Kelurahan Mangunharjo. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Prambudi (2010) tentang peralihan mata pencaharian ini menunjukkan adanya hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong, Belitung.

Bentuk strategi bertahan hidup dengan cara mencari pekerjaan lain, tidak hanya dilakukan oleh petani, tetapi buruh tani pun melakukan hal yang sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh buruh tani Desa Jatiserang Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Buruh tani di desa mendapatkan upah sebesar Rp. 60.000-70.000,- untuk setengah hari bekerja, dan jika bekerja lebih dari setengah hari kerja akan mendapatkan upah sebesar Rp.80.000,-. Besaran upah tersebut dirasakan kecil sehingga buruh tani memilih untuk pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul pada saat waktu senggang antara musim tanam dan musim panen. Ditemukan sebanyak 96 orang buruh tani yang menjadi kuli cangkul di Karang Setra, Simpang Dago, dan KPAD Geger Kalong Hilir.

¹<http://www.radarcirebon.com/umk-majalengka-mengalami-kenaikan-871-persen.html>

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

Karakteristik petani di Desa Jatiserang adalah petani tadah hujan, dimana luas lahan sawah tadah hujannya sekitar 66.48 Ha (Data profil Desa Jatiserang, 2016). Menurut Tim Penyuluh Pertanian Desa Jatiserang, petani tadah hujan hanya memiliki masa tanam sebanyak 2 kali dalam setahun, yang terdiri dari 1 kali untuk menanam padi dan sisanya digunakan untuk menanam palawija. Hal itu disebabkan oleh masa tanamnya yang ditentukan oleh banyaknya curah hujan yang biasanya pada terjadi pada Bulan Oktober-Maret. Di luar waktu tersebut, para buruh tani tidak dapat menggarap lahannya sehingga mencari pekerjaan lain ke luar desanya menjadi kuli cangkul.

Fenomena buruh tani asal Desa Jatiserang Kecamatan Panyingkiran yang beralih bekerja sebagai kuli cangkul di Kota Bandung tersebut, dapat dijelaskan sebagai bentuk dari pilihan rasional. Gagasan dasar teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuannya (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Coleman dalam Ritzer dan Goodman, 2007:394). Maka, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai rasionalitas buruh tani Desa Jatiserang Kecamatan Panyingkiran yang memilih pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul.

Pilihan Rasional oleh James S. Coleman

Suatu fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, yaitu individu sebagai prototipenya. Salah satu alasannya ialah perhatian pada tingkat individu menjelaskan keterkaitannya dengan fenomena makro sehingga intervensi yang dilakukan secara individual pada

akhirnya untuk menciptakan perubahan sosial. Gagasan dasarnya adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan, dan tujuan itu (juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Selanjutnya, ia pun berargumentasi bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, dihubungkan juga dengan ekonomi, aktor akan memaksimalkan keuntungan atau pemenuhan kebutuhan dan keinginannya (Coleman dalam Syam, 2012:73).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat di kontrol oleh aktor (Ritzer dan Goodman, 2007:394). Sedangkan para aktor dilihat mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas, yakni tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan (Ritzer, 2012:708).

Meskipun teori pilihan rasional bermula dengan maksud-maksud atau tujuan-tujuan sang aktor, perhitungan tersebut harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas utama pada tindakan itu. Pertama, adalah kelangkaan sumber daya yang akan berbeda kondisinya diantara satu individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tersebut berpengaruh pada proses dan pencapaian tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor juga menjadi tidak sama. Seperti yang dikemukakan Ritzer (2012:709) bahwa bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin akan mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, jika memang ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil. Dalam hal ini ditegaskan bahwa semakin terbatas

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

sumber daya yang dimiliki, maka semakin sulit untuk aktor mencapai tujuannya.

Hal determinan yang mempengaruhi tindakan aktor yang kedua adalah lembaga-lembaga sosial tempat di mana aktor tersebut berada. Motivasi dibalik tindakan dan kegigihan seorang aktor untuk mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh lembaga sosialnya. Lembaga yang dimaksud bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang, dan bukan juga sebuah organisasi. Lembaga (institusi) merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Secara formal, lembaga dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. (Paul B. Horton & Chester L. Hunt dalam Wulansari, 2013:93)

Berkenaan dengan lembaga sosial, Ritzer (2012:713) mengemukakan bahwa pembatas-pembatas kelembagaan memberikan sanksi baik positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan-tindakan tertentu dan memudahkan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan lain. Ini berarti lembaga sosial dengan segala norma, agenda dan pembatas lain yang dimilikinya tidak hanya bisa menjadi pendorong tetapi juga penghambat dari tindakan dan pencapaian tujuan seorang aktor.

Rasionalitas Kuli Cangkul

Rasionalitas buruh tani yang bekerja sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung dianalisis dengan pendekatan teori pilihan rasional dari

James S. Coleman. Rasionalitas buruh tani akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan indikator-indikator pada teori pilihan rasional yakni aktor; sumber daya dan kelangkaan sumber daya; nilai atau pilihan (preferensi); dan lembaga sosial.

1) Aktor

Para aktor dipandang mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas, yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan (Ritzer, 2012:708). Begitupun dengan buruh tani yang pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul, mereka mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Awalnya mereka bekerja sebagai buruh tani dengan upah yang rendah, hanya sebesar Rp.60.000-70.000,- sampai *bedugan*². Jika melebihi "*bedugan*" maka upah yang di dapat sebesar Rp.80.000,-. Upah tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Lalu mereka bekerja sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung agar mendapatkan uang yang lebih banyak jika bekerja di kota. Sebagaimana diungkapkan oleh Todaro (dalam Jamaludin, 2015:188), bahwa salah satu motivasi seseorang untuk berpindah ke kota adalah motif ekonomi. Harapan yang ingin diperoleh dari migrasi ke perkotaan adalah pekerjaan dan penghidupan yang tinggi di perkotaan.

Perpindahan yang dilakukan buruh tani dengan bekerja sebagai kuli cangkul karena tuntutan akan kebutuhan keluarga yang harus

² istilah *bedugan* digunakan masyarakat Desa Jatiserang untuk menyebutkan waktu kerja buruh tani yang hanya sampai dzuhur.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

mereka penuh. Dalam sebuah keluarga terdapat status yang melekat dalam dirinya. Berkaitan dengan buruh tani yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka jika dilihat dari kedudukan (status) dalam keluarganya, buruh tani tersebut memiliki status sebagai seorang suami maka ia juga mempunyai peranan untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Peranan tersebut juga dilakukan oleh para buruh tani asal Desa Jatiserang, karena upah yang didapatkan dari bekerja menjadi buruh tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka mereka mencari pekerjaan sampingan yang bisa menghasilkan uang yang lebih banyak agar bisa memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh buruh tani asal Desa Jatiserang adalah bekerja sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi mereka karena sebagai seorang suami untuk menafkahi istri dan anaknya.

Lain halnya bagi yang belum menikah, walaupun sama-sama motif ekonomi namun bagi yang belum menikah tujuannya bukan berorientasi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melainkan uang yang di dapat dari hasil kerja kuli cangkul itu akan digunakan untuk modal usaha di kampungnya. Dari hasil yang diperoleh dengan bekerja sebagai kuli cangkul, ia dapat menggunakan sebagian uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan menyisihkannya sebagai modal untuk usaha.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, Coleman (dalam Syam, 2012:73) berargumentasi bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, dihubungkan juga dengan ekonomi, aktor akan

memaksimalkan keuntungan atau pemenuhan kebutuhannya dan keinginannya. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh buruh tani, mereka pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik daripada di kampungnya yang nantinya uang tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ternyata terbukti bahwa upah yang dihasilkan dari bekerja sebagai kuli cangkul lebih besar jika dibandingkan dengan pekerjaannya sebagai buruh tani. Untuk upah buruh tani di kampung sekitar Rp.60.000-70.000,- sampai *bedugan*, jika melebihi *bedugan* maka upah yang di dapat sebesar Rp.80.000,-. Adapun untuk upah yang diperoleh kuli cangkul sebenarnya tidak bisa ditentukan besarnya setiap hari atau setiap bulannya karena hal tersebut tergantung pada ada atau tidaknya orang yang memanggil kerja.

Data penghasilan yang diperoleh 12 informan kuli cangkul pada bulan september 2017, rata-rata mendapatkan upah sebesar Rp. 3.208.330,-. Penghasilan kuli cangkul tersebut tidak menentu setiap bulannya, kadang satu bulan yang lalu mendapatkan penghasilan yang besar, belum tentu bulan berikutnya akan mendapatkan penghasilan yang besar juga.

Dengan upah sebesar itu bisa dikatakan besar bagi mereka, kadang mereka mendapatkan banyak uang dan kadang juga tidak mendapatkan uang sama sekali karena tidak ada yang memanggil kerja. Ketika pekerjaan kuli sedang sepi, sementara di kampung mereka ada yang memanggil kerja buruh tani. Mereka akan memutuskan untuk pulang dan bekerja sebagai buruh tani lagi.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

Buruh tani tersebut umumnya kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga. Sebagian besar pendapatan rumah tangga diperoleh dari pekerjaan yang dihasilkan kepala rumah tangga, yakni dari hasil bekerja sebagai buruh tani dan pekerjaan sampingan lainnya. Para istri buruh tani di Desa Jatiserang tidak bekerja, hanya sesekali ketika musim tanam padi dan musim panen padinya. Keluarga buruh tani ini hanya memiliki sedikit anak, yang sebagian besar telah dewasa dan menikah. Ada beberapa yang memiliki anak balita dan anak yang masih bersekolah. Mereka tinggal terpisah dari para orang tua (mertua). Jadi, jumlah anggota rumah tangga hanya ada keluarga inti saja (ayah, ibu, dan anak).

Kebutuhan pangan, sandang dan pendidikan yang menjadi fokus pemenuhan kebutuhan dari buruh tani asal Desa Jatiserang yang bekerja sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung. Kebutuhan pangan seperti beras, mereka dapatkan dari hasil kerja para istri ketika ada yang memanggil kerja *tandur*³ di lahan sawah orang lain. Ketika selesai *tandur*, mereka tidak diberikan upah (uang) hanya disediakan makanan ringan dan makan siang ketika sedang bekerja. Lalu, saat musim panen tiba mereka akan diajak kembali untuk ikut panen padi, mereka tidak dibayar dengan uang melainkan dengan padi. Dalam sekali panen, para istri akan mendapatkan bagian sekitar 10-13 kg padi/orangnya. Pada saat musim *tandur* tiba paling banyak ada 3 orang yang

memanggil kerja para istri buruh tani dalam waktu satu minggu.

Dari hasil kerja para istri tersebut, ternyata belum bisa memenuhi kebutuhan beras untuk makan sehari-hari sehingga mereka juga berhutang beras ke warung-warung atau ke tempat penggilingan padi. Untuk makan 1 bulan, mereka biasa mengambil 1 sampai 1½ karung beras dan akan bertambah ketika musim hajatan di kampung, mereka akan berhutang beras ke penggilingan bisa sampai 3 karung beras. Kebiasaan di kampung apabila ada yang hajatan maka mereka akan memberikan beras. Takaran beras yang diberikan sesuai dengan orang yang bersangkutan dulunya memberikan berapa takaran beras ketika ia hajatan.

Untuk memenuhi kebutuhan lainnya dengan upah kurang lebih Rp. 3.000.000,- cukup untuk mereka gunakan memenuhi kebutuhannya. Kenyataannya, dengan jumlah upah tersebut mereka masih kekurangan uang untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Hal tersebut terbukti dengan mereka masih melakukan strategi berhutang beras ke warung dan tempat penggilingan serta para istrinya pun tetap berhutang ke Kosipa⁴.

Ternyata upah yang didapatkan tersebut sebagian besar dipakai untuk membayar cicilan hutang ke Kosipa. Jadi, mereka tetap kekurangan uang untuk memenuhi seluruh kebutuhan

³ Masyarakat Desa Jatiserang menyebut istilah *tandur* sebagai kegiatan menanam padi.

⁴ Kosipa adalah sebutan untuk orang-orang yang meminjamkan uang dengan bunga yang besar, melalui Kosipa proses peminjaman uang mudah dan cepat, hanya bermodalkan KTP istri. Hal tersebut yang

membuat para istri buruh tani memilih untuk meminjam ke Kosipa daripada ke bank karena kalau meminjam uang ke bank harus persetujuan suami. Kebanyakan para istri meminjam uang ke Kosipa tanpa sepengetahuan suami.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

keluarganya sehingga mereka tetap melakukan strategi berhutang ke Kosipa.

Di luar kebutuhan pokok tersebut, pemenuhan kebutuhan sekunder seperti perabotan rumah tangga dan televisi sudah terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya para istri buruh tani di Desa Jatiserang mempunyai salah satu perhiasan berupa emas seperti kalung, cincin dan gelang yang mereka pakai sehari-hari.

Jadi, mereka baru bisa memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya dengan cara para istri melakukan strategi berhutang ke warung atau meminjam uang ke Kosipa sehingga seluruh kebutuhan keluarga bisa terpenuhi, termasuk kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan tersier pun seperti perhiasan yang mereka miliki.

2) Sumber daya dan kelangkaan sumber daya

Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat di kontrol oleh aktor (Ritzer & Goodman, 2007:394). Sumber daya alam yang terdapat di Desa Jatiserang yaitu lahan sawah yang berupa tadah hujan seluas 66,48 Ha, lahan sawah irigasi teknis seluas 18 Ha, tegal/kebun seluas 30 Ha, dan perkebunan seluas 15 Ha. Kepemilikan sumber daya tersebut atas nama pribadi, termasuk lahan sawah tadah hujan yang banyak dimiliki oleh petani. Petani-petani tersebut akan mempekerjakan buruh tani untuk mengelola lahan sawah mereka dari mulai masa tanam sampai pada masa panen.

Untuk buruh tani, yang dimaksud dengan sumber daya adalah berupa keterampilan yang

dimiliki oleh buruh tani yakni berkaitan dengan kemampuannya melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Sumber daya lainnya adalah adanya jaringan sosial di Kota Bandung berupa para pendahulunya yang sudah lebih awal bekerja sebagai kuli cangkul yang juga menjadi penyebab bagi mereka mengambil tindakan pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul. Keterampilan buruh tani dan jaringan sosial yang mereka miliki bisa menjadi jalan untuk mempermudah sang aktor (buruh tani) untuk bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya.

Di samping itu, terjadi kelangkaan sumber daya yang terjadi pada buruh tani menyebabkan ia mengambil tindakan pergi ke Kota Bandung. Kelangkaan sumber daya dalam artian berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tersebut berpengaruh pada proses dan pencapaian tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor juga tidak sama (Ritzer, 2012:708). Akan tetapi dalam penelitian ini, kelangkaan sumber daya pada buruh tani mempunyai kesamaan satu sama lainnya yakni mereka tidak memiliki lahan sawah ataupun kebun, serta minimnya keterampilan yang dimiliki buruh tani tersebut sehingga buruh tani asal Desa Jatiserang mengambil tindakan pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul.

Bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin akan mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, jika memang ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil (Ritzer, 2012:709). Dalam hal ini ditegaskan bahwa semakin terbatas sumber daya yang dimiliki, maka semakin sulit untuk aktor mencapai tujuannya. Seperti yang

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

terjadi pada buruh tani asal Desa Jatiserang yang pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya yang buruh tani miliki menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya. Tujuan tersebut adalah mendapatkan penghasilan yang lebih besar, namun mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan tidak didukung dengan kepemilikan sumber daya baik itu sumber daya alam dan sumber daya manusia, misalnya lahan sawah, kebun, serta keterampilan yang kuli cangkul miliki untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Kuli cangkul tersebut hanya mempunyai kemampuan bertani yang sudah mereka pelajari dari orang tuanya. Selain itu, mereka pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang hanya sampai Sekolah Dasar (SD) membuat buruh tani asal Desa Jatiserang minim keterampilan sehingga kesulitan dalam mencari pekerjaan.

3) Nilai Atau Pilihan (Preferensi)

Gagasan dasar teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Coleman dalam Ritzer dan Goodman, 2007:394). Dalam penelitian ini, tujuan buruh tani tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) yang sudah ada dihadapannya. Nilai yang dimaksud adalah pandangan di dalam dirinya yang menganggap bahwa pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul merupakan sesuatu atau hal yang dianggap baik. Hal tersebut dikarenakan tidak ada aturan di masyarakat sekitarnya mengenai larangan untuk bekerja

sebagai kuli cangkul, sehingga menguatkan nilai yang dianggap baik tersebut untuk tetap mereka lakukan. Tidak heran jika sampai sekarang buruh tani asal Desa Jatiserang tetap pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian buruh tani.

Selain itu, adanya pilihan (preferensi) yang sebenarnya bisa menjadi bahan pertimbangan buruh tani asal Desa Jatiserang mengambil tindakan pergi ke Kota Bandung. Hanya pekerjaan sebagai kuli cangkul yang memiliki kejelasan dan kepastiaan bagi buruh tani, karena sudah dengan jelas tujuannya kemana, bekerja apa, upahnya yang lebih besar, dan untuk tempat tinggalnya pun sudah ada serta yang terpenting adalah siapapun bisa menjadi kuli cangkul dan *ngetem* di tempat tersebut karena terdapat orang-orang pendahulu yang sudah bekerja sebagai kuli cangkul dan *ngetem* di tempat tersebut. Hal tersebut menjadikan pekerjaan sebagai kuli cangkul memberikan kepastian bagi buruh tani yang ingin bekerja sebagai kuli cangkul di Kota Bandung.

Sesungguhnya di Desa Jatiserang terdapat potensi sumber daya alam lain yang dapat dimanfaatkan yaitu pasir gali seluas 950 Ha, sumur gali sebanyak 500 unit, mata air ada 6 titik. Semua sumber daya tersebut bisa dikelola dengan baik agar bisa menghasilkan uang. Akan tetapi, potensi sumber daya alam Desa Jatiserang yang dikembangkan dan menjadi pusat perhatian masyarakat Desa Jatiserang adalah pasir gali, sementara untuk sumber daya lainnya belum dikembangkan secara optimal sehingga tidak heran jika kebanyakan dari masyarakat Desa Jatiserang memanfaatkan pasir gali tersebut, termasuk para

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

buruh tani. Mereka bekerja sebagai pengangkut pasir gali ke mobil truk. Hal itu bisa menjadi pilihan pekerjaan sampingan lain yang bisa dilakukan buruh tani. Untuk di luar desanya pun, buruh tani asal Desa Jatiserang ada yang bekerja di lio batu bata dan buruh di perkebunan mangga. Pilihan pekerjaan tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan buruh tani ketika ia akan mengambil tindakan untuk bekerja.

Tempat penggalian pasir terletak di aliran sungai yang berada di wilayah Desa Jatiserang. Namun, untuk Dusun Majasari tidak bisa mengelola pasir gali tersebut karena aliran sungai menuju Dusun Majasari terhalang oleh pemukiman warga Dusun Jatisari sehingga buruh tani di Dusun Majasari jika mencari pekerjaan sampingan akan pergi ke desa tetangga, seperti bekerja di lio batu bata di Desa Bantarangsana, dan buruh perkebunan mangga yang terletak di Desa Cijurey dan Desa Pasir Muncang.

4) Lembaga Sosial

Lembaga sosial bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang, dan bukan juga sebuah organisasi. Lembaga (institusi) merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Secara formal, lembaga dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam Wulansari, 2013:93). Berkenaan dengan lembaga sosial, Ritzer (2012:713) mengemukakan bahwa pembatas-pembatas kelembagaan memberikan sanksi baik positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan-tindakan tertentu dan memudahkan semangat untuk melakukan

tindakan-tindakan lain. Ini berarti lembaga sosial dengan segala norma, agenda dan pembatas lain yang dimilikinya tidak hanya bisa menjadi pendorong tetapi juga penghambat dari tindakan dan pencapaian tujuan seorang aktor.

Dilihat dari penjabaran di atas mengenai lembaga sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Desa Jatiserang tidak ada aturan-aturan atau norma yang menjadi pendorong masyarakat Desa Jatiserang khususnya buruh tani untuk bekerja sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung. Pekerjaan sebagai kuli cangkul ke Kota Bandung justru hanya menjadi referensi pilihan pekerjaan untuk masyarakat Desa Jatiserang, keputusan akan bekerja apa itu semua kembali kepada individunya masing-masing.

Keterbatasan pendidikan mereka yang rendah dan minimnya keterampilan buruh tani, membuat mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan. Sementara itu pekerjaan kuli yang sudah ada dihadapan mereka menjadikan mereka pergi ke Kota Bandung dan bekerja sebagai kuli cangkul merupakan suatu pilihan yang banyak di ambil oleh buruh tani asal Dusun Jatisari dan Majasari.

Jadi, tindakan yang dilakukan buruh tani asal Desa Jatiserang yang pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul tidak di dorong oleh lembaga sosial masyarakatnya, hal tersebut murni keputusan masing-masing individu buruh tani.

Kesimpulan

Rasionalitas pada buruh tani asal Desa Jatiserang yang memilih pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul dapat dilihat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

dari aspek, yaitu aktor, sumber daya dan kelangkaan sumber daya, nilai atau pilihan (preferensi), dan lembaga sosial. Akan tetapi, dari kelima aspek tersebut yang sangat berpengaruh adalah aspek sumber daya dan kelangkaan sumber daya, serta nilai atau pilihan (preferensi) pribadi buruh tani.

Sumber daya yang dimiliki buruh tani hanya sebatas keterampilan buruh tani melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar dan adanya jaringan sosial di Kota Bandung yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai kuli cangkul. Selain itu, kelangkaan sumber daya terjadi buruh tani yaitu buruh tani tidak memiliki lahan sawah, kebun, serta minimnya keterampilan yang buruh tani miliki sehingga tidak bisa menunjang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Adanya nilai atau pilihan (preferensi) yang membuat mereka mengambil tindakan untuk pergi ke Kota Bandung sebagai kuli cangkul. Nilai yang dimaksud adalah pandangan buruh tani yang menganggap bahwa dengan pergi ke Kota Bandung untuk bekerja sebagai kuli cangkul dianggap sebagai sesuatu hal yang baik, pandangan tersebut diperkuat dengan tidak adanya aturan larangan dari masyarakat Desa Jatiserang terkait dengan pekerjaan atau pergi ke kota. Sedangkan untuk pilihan (preferensi) yang sebenarnya bisa menjadi bahan pertimbangan buruh tani asal Desa Jatiserang mengambil tindakan pergi ke Kota Bandung. Hanya saja pekerjaan kuli cangkul ini memiliki kejelasan dan kepastiaan bagi buruh tani karena sudah dengan jelas tujuannya kemana, akan bekerja apa, upahnya lebih besar, untuk tempat tinggalnya pun sudah ada serta yang terpenting adalah siapapun

bisa menjadi kuli cangkul dan "ngetem" di tempat tersebut. Hal tersebut menjadikan pekerjaan sebagai kuli cangkul memberikan kepastian bagi buruh tani yang ingin bekerja sebagai kuli cangkul di Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Adiatma, Ira, Aziz Nur Bambang, dan Hartuti Purnaweni. (2013). Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Adaptasi (Studi Kasus: Desa Batu Belumbang, Bangka). *Jurnal Teknik*, 34 (2). doi: 10.14710/teknik.v34i2.5637
- Adriani, Dessy. (2015). Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan. *Jurnal Sosiologi*, volume 20 (1) hlm. 43-58. Diunduh dari journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/download/4760/pd.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Perkembangan upah pekerja/buruh No. 26/03/Th.XXI. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=MTUwOQ%3D%3D&sdfs=ldjfdifsdjfkfahi&twoadfnofeuf=MjAxOC0wMy0zMSAxOToxNzo0OA%3D%3D>.
- Data Profil Desa Jatiserang. (2016). Luas Lahan Sawah di Desa Jatiserang.
- Jamaludin, A.N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prambudi, Imam. (2010). Perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 157 - 167	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25253
---------------------------	-----------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

Pencapaian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung). Skripsi, Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari _____ <https://eprints.uns.ac.id/7241/>

Wulansari, Dewi. (2013). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

Radar, Cirebon. (2017, 24 November). UMK Majalengka mengalami kenaikan 8,71 persen. Diunduh dari _____ <http://www.radarcirebon.com/umk-majalengka-mengalami-kenaikan-871-persen.html>

Ritzer, George. & Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Septiana, Tiara Citra. (2013). Lesson Learned Peralihan Mata Pencapaian Masyarakat Sebagai Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Kelurahan Mangunharjo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1 (2). doi: 10.14710/jwl.1.2.123-140

Sulistiyono, Dwi, Suwanto, dan Mohammad Gamal Rihanjono. (2015). Transformasi Mata Pencapaian Dari Petani Ke Nelayan Di Desa Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal GeoEco*, 1 (2), 234-249. Diunduh dari _____ <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/8882>

Syam, Nina Winangsih. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.